

PEMBELAJARAN SEJARAH ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL

LEARNING ISLAMIC HISTORY AND LOCAL WISDOM

Khotimah Khazanah Fauziah^{1*}, Pepen Irpan Fauzan²

¹STAI Persis Garut, Indonesia

²IAI Persis Garut, Indonesia

* khotimabkhanahfauziah@gmail.com

ABSTRACT

The monotonous process of learning history is one of the factors in low historical literacy. This study discusses how to improve Islamic historical literacy skills with the Sakali Wayang Motekar (MASAGI) learning method based on local wisdom amid the onslaught of learning methods oriented to western culture which is considered practical and efficient. This research uses research and development (R&D) methods using six development steps, namely potential problem stages, data collection, product design, product validation, product revision and products. However, because the research is tailored to existing needs, the research is limited to tests, interviews, and other supporting notes with a qualitative approach. The results showed that the fulfillment of the historical literacy benchmark dimension conceptualized by Mapossa and Wasserman was successfully fulfilled by the sakali wayang motekar (MASAGI) method and contributed to increasing the historical literacy ability of students quite satisfactorily with dimensions with three dimensions fulfilled properly, the source work dimension only uses two sub-dimensions, namely source search and explanation, other sub-dimensions are considered unusable for students class VIII but conducted by SKI teachers using the teacher's eclectic rights.

Keywords: *Historical Literacy Ability; MASAGI; Sakali Wayang Motekar.*

ABSTRAK

Proses pembelajaran sejarah yang monoton menjadi salah satu faktor rendahnya literasi sejarah. Penelitian ini membahas cara meningkatkan kemampuan literasi sejarah Islam dengan metode pembelajaran Sakali Wayang Motekar (MASAGI) yang berbasis kearifan lokal ditengah gencaran metode pembelajaran yang berkiblat pada budaya barat yang dianggap praktis dan efisien. Penelitian ini

Diterima: Desember 2024. Disetujui: Desember 2024. Dipublikasikan: Desember 2024.

menggunakan metode research and development (R&D) dengan menggunakan enam langkah pengembangan yaitu potensi tahap masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, revisi produk dan produk. Namun, karena penelitian disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, maka penelitian dibatasi sampai test, wawancara, dan catatan pendukung lainnya dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pemenuhan dimensi tolok ukur literasi sejarah yang dikonsepskan oleh Mapossa dan Wasserman berhasil dipenuhi oleh metode sakali wayang motekar (MASAGI) dan berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi sejarah santri secara cukup memuaskan dengan dimensi dengan tiga dimensi terpenuhi dengan baik, dimensi kerja sumber hanya menggunakan dua sub-dimensi yaitu pencarian sumber dan penjelasan, sub-dimensi lain dianggap belum bisa digunakan untuk santri kelas VIII tapi dilakukan oleh guru SKI dengan menggunakan hak eklektika guru.

Kata Kunci: Kemampuan Literasi Sejarah; MASAGI; Sakali Wayang Motekar.

A. PENDAHULUAN

Banyak yang masih mempertanyakan “apa tujuan mempelajari sejarah disekolah?”. Banyak yang masih menganggap mempelajari sejarah hanyalah sebuah “ulasan masa lalu” yang tidak ada gunanya. Menurut Prof. Said Hamid Hasan¹ pendidikan sejarah adalah salah satu wahana penting bagi pendidikan suatu bangsa karena tak bisa dipungkiri banyak Negara menempatkan sejarah sebagai unsur penting dalam pendidikan bangsa mereka. Selain itu, diyakini jika materi pendidikan mampu mengembangkan sifat dan karakter generasi bangsa.

Kurangnya minat bacapun menjadi salahsatu faktor pertanyaan itu, karena materi sejarah yang isinya banyak peristiwa dan narasi yang harus dibaca. Padahal sejarah mendapatkan posisi khusus di dalam al-Qur’an, dia tidak hanya melulu tentang masa lalu, sejarah di dalam al-Quran dapat menjadi uswah, ibrah, sumber kebenaran dan peneguh hati bagi umat islam. Permasalahan yang dialami oleh santri di Indonesia salah satunya adalah minat dan kebiasaan membaca, menulis, menyimak serta berpikir kritis sangatlah rendah, hal ini di dukung dari penelitian tentang uji literasi santri di Indonesia yang dilakukan oleh lembaga literasi dunia seperti: (1) Data PIRLS 2011, uji literasi membaca yang mengukur aspek

¹ S Hamid Hasan, “Problematika Pendidikan Sejarah,” *Universitas Pendidikan Indonesia* (2012): 1–181, http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/194403101967101-SAID_HAMID_HASAN/Makalah/Beberapa_Problematik_Dalam_Pendidikan_Sejarah.pdf.

memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan, Indonesia menduduki urutan ke-45 dari 48 negara peserta dengan memperoleh skor 428 dari skor rata-rata 500; (2) Data UNESCO, kebiasaan membaca masyarakat Indonesia berada pada kategori rendah, bahwa hanya satu dari 1000 orang masyarakat Indonesia yang membaca; (3) Data PISA 2009, uji literasi membaca dalam PISA (Programme for International Student Assessment) 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 65 negara dengan memperoleh skor 396 (skor rata-rata OECD 493); dan (4) PISA 2012 peringkat Indonesia menurun yaitu berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496).

Negara	Kemampuan Membaca	Kemampuan Matematika	Kemampuan Sains
Filipina	339	352	357
Thailand	392	418	425
Indonesia	371	379	396
Malaysia	415	440	438
ASEAN	413	431	433

Tabel 1. Skor kemampuan santri di beberapa negara ASEAN pada PISA 2018

Sumber: Puspendik 2019

Capaian PISA Pada tahun 2018 menunjukan bahwa Indonesia berada di posisi 10 terbawah dari 79 Negara.² Dalam PISA 2018, santri juga ditanyakan tentang pendapat terkait kebiasaan membaca mereka yang kemudian menjadi indikator rasa senang membaca santri. Berdasarkan jawaban santri tersebut, diketahui sebanyak 80% santri Indonesia mengatakan bahwa membaca adalah hobi atau kesenangan mereka Meskipun demikian, terlihat pula bahwa setidaknya terdapat 40% santri Indonesia yang setuju atau sangat setuju bahwa mereka membaca hanya jika diharuskan oleh guru mereka Hal ini menunjukkan bahwa guru masih perlu untuk terus menumbuhkan minat membaca santri sehingga

² Fransisca Nur'aini et al., "Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Santri Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018," *Pusat Penelitian Kebijakan*, no. 3 (2021): 1–10.

mereka akan membaca dengan penuh kesenangan dan tidak lagi merasa terpaksa.



Tabel 2. Persentase santri Indonesia yang menjawab tentang kegiatan membaca dalam PISA 2018

Sumber: Hasil Olah data PISA 2018

Santri juga ditanyakan perihal strategi yang paling sering digunakan guru saat pelajaran bahasa. Diketahui bahwa strategi yang paling sering digunakan guru adalah merangkum bab dalam buku (90,8%) yang diikuti dengan menjawab pertanyaan terkait bab buku (90,4%) dan mendiskusikannya dengan teman (87,6%). Strategi yang menurut santri paling jarang digunakan guru adalah membandingkan isi buku yang dibaca (60%). Hal ini menunjukkan bahwa guru masih belum membiasakan santri untuk menggunakan bermacam-macam strategi metakognisi.³ Maka dari itu, guru harus mampu membuat proses pembelajaran sejarah dengan metode pembelajaran yang membuat santri bisa memahami suatu narasi dan menyenangkan.

Diera globalisasi ini kekuatan informasi sangat kuat dalam mempengaruhi pola pikir manusia, salahsatunya adala penganggapan budaya barat adalah sebuah modernitas dan budaya timur adalah konvensional atau tradisional. Hal ini terbukti dengan budaya lokal dianggap tidak menarik dan membosankan. Menurut Malinowski dalam

³ Ibid.

Mulyana⁴ menerangkan bahwa , Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Hal inipun berpengaruh terhadap metode pembelajaran yang sering digunakan guru, metode dan model pembelajaran yang berkiblat pada budaya barat dengan modernitas karena dianggap lebih efektif dan juga efisien. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Hildigradis⁵ bahwa kenyataannya masyarakat Indonesia lebih memilih kebudayaan asing karena dianggap lebih praktis.

Ditengah gencarnya metode pembelajaran yang modern, terdapat model pembelajaran yang berbasis budaya lokal yaitu MASAGI. MASAGI atau Maca Sakali Ngarti. Secara bahasa, Masagi berasal dari Sunda. Yaitu, kata pasagi (persegi) yang artinya menyerupai (bentuk) persegi. Dalam hal ini merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba untuk menerapkan model pembelajaran secara “MASAGI”, yaitu komprehensif. Model pembelajaran ini berisi langkah-langkah praktis, namun sangat strategis dan bermanfaat.⁶ Masagi merupakan akronim dari sebuah istilah sunda yaitu Maca Sakali Ngarti (Sekali Baca, Mengerti). Masagi merupakan model pembelajaran literasi berbasis budaya local yang mencoba menerapkan model pembelajaran secara “MASAGI” yaitu komprehensif . model pembelajaran ini berisi langkah-langkah praktis namun sangat startegis dan bermanfaat. Dalam penerapannya model ini menunjukan banyak mengadopsi dari karifan budaya lokal dengan budaya Sunda dan karakter orang Sunda yaitu cageur, bageur, bener, pinter, singer, tata-titi, nastiti, jeung surti (Sehat jujur benar pintar cekatan sopan-santun tertib dan mengerti).

Studi dengan focus kajian literasi sejarah dan juga metode pembelajaran berbasis budaya lokal belum banyak ditemukan. Penelitian pada umumnya, membahas mengenai literasi dasar linguistic dan juga metode pembelajaran modern, dan lainnya. Dari sumber literature yang ditemukan ada beberapa temuan jurnal yang membahas literasi sejarah dan juga metode atau model berbasis budaya lokal.

⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

⁵ Hildgardis M.I Nahak, “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi,” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76.

⁶ Heri. Muhamad Tohari et al., *MASAGI: Model Pembelajaran Literasi Berbasis Budaya Lokal* (Garut: STAIPI Garut Press, 2019).

Pertama, pembahasan Literasi sejarah oleh Hera Hastuti, Zafri, Iqrima Basri dari Universitas Negeri Padang dengan judul *Literasi Sejarah Sebagai Upaya Penanaman Karakter Bagi Anak*⁷. Hera dan kawan-kawan menyimpulkan bahwa Menghadapi persoalan Kemerosotan karakter beberapa upaya yang dilakukan, salah satunya adalah penanaman nilai karakter melalui literasi sejarah. Hakikatnya sejarah adalah gudang nilai dan karakter, salah satunya bisa didapat melalui kisah tokoh-tokoh sejarah, seperti; Buya Hamka, Mohammad Hatta, Agus Salim, Natsir, Tan Malaka dan tokoh sejarah lainnya. Tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh hebat yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang luar biasa.

Kedua, pembahasan bahan ajar berbasis budaya lokal oleh Dek Ngurah Laba Laksana, Yosefina Uge Lawe, Frumensia Ripo, Maria Oliva Bolo, dan Tarsisius Donbosko Dua⁸. Dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti dengan judul *Lembar Kerja Santri Berbasis Budaya Lokal Ngada Untuk Pembelajaran Tematik Santri Sekolah Dasar*. Laksana dan kawan-kawan menyimpulkan bahwa Persepsi ahli konten terhadap LKS berbasis budaya lokal diperoleh skor rerata sebesar 4,6 dan ada pada kategori sangat baik. Persepsi ahli desain pembelajaran terhadap LKS berbasis budaya lokal diperoleh skor rerata sebesar 4,0 dan ada pada kategori baik. Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Tusriyanto dengan judul *Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Lokal di SD Kota Metro*⁹. Pada penelitiannya menyimpulkan bahwa pemahaman guru mengenai budaya dan metode berbasis budaya lokal hanya 71% dari kelas 1-6. Keempat, adalah jurnal mengenai bahan ajar budaya lokal yang ditulis oleh Rumiris Lumban Gaol dan Ester Julinda Simarmata dari PGSD FKIP Universitas Katolik Santo Thomas¹⁰. Menyimpulkan bahwa adanya efektivitas penggunaan bahan ajar tematik berbasis budaya lokal terhadap aktivitas siswa.

⁷ Hera Hastuti et al., "Literasi Literasi Sejarah Sebagai Upaya Penanaman Karakter Bagi Anak," *Diakronika* 19, no. 2 (2019): 153.

⁸ Dek Ngurah Laba Laksana et al., "Lembar Kerja Siswa Berbasis Budaya Lokal Ngada Untuk Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar" 5 (2020): 227–241.

⁹ Tusriyanto, "Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Lokal Di SD Kota Metro" (2020): 59–72.

¹⁰ Rumiris Lumban et al., "EFEKTIVITAS BAHAN AJAR TEMATIK SEKOLAH DASAR BERBASIS BUDAYA LOKAL MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA" 3, no. 4 (2019): 342–348.

Kelima, adalah artikel jurnal yang berjudul Penerapan Literasi Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh di SMA Negeri 30 Jakarta yang ditulis oleh Ayuningtias Rahman, Kurniawati, dan Murni Winarsih dari pascasarjana pendidikan sejarah di Universitas Negeri Jakarta¹¹. Dengan hasil penelitian, guru telah memiliki penguasaan terhadap aspek penting literasi sejarah yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan literasi sejarah Maposa dan Wasserman, dengan menggunakan 2 dimensi saja.

B. PEMBAHASAN

1. Pembelajaran dan Literasi Sejarah

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya literacy berasal dari bahasa Latin yaitu litera (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat dari makna hurufiah literasi berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Seringkali orang yang bisa membaca dan menulis disebut literat, sedangkan orang yang tidak bisa membaca dan menulis disebut iliterat atau buta aksara. Literasi menurut Downing (2005) dalam buku yang ditulis oleh Dr. Vismaia S. Damaianti literasi mencakup kegiatan yang dilakukan dengan cara mengakses, menggunakan, dan mengkomunikasikan apapun dari media cetak atau gambar yang tidak terbatas pada bahan yang diakses melalui penglihatan atau pendengaran.¹² Literasi merupakan peristiwa sosial yang dilengkapi keterampilan-keterampilan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

Salahsatu bagian dari literasi adalah literasi sejarah. Literasi sejarah adalah salahsatu konsep yang memiliki banyak definisi, literasi ini menjadi alat untuk menumbuhkan keterampilan berpikir sejarah (historical thinking).¹³ Konsep literasi sejarah masih dalam pengembangan oleh ahli pendidikan sejarah dan ilmu sejarah. Maposa dan Wasserman pada tahun 2009 menyusun kerangka konseptual atau aspek penting dari konsep

¹¹ Ayuningtias Rahman et al., "Penerapan Literasi Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh Di SMA," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2021): 57–76.

¹² Vismaia S Damaianti, *LITERASI MEMBACA: Hasrat Memahami Makna Kehidupan*, Cetakan ke. (Bandung: PT Refika Aditama, 2021).

¹³ Firmansyah,dkk., "Penguatan Literasi Sejarah Untuk Meningkatkan Historical Thinking Peserta Didik."

literasi sejarah yang terdiri dari 5 dimensi/benchmark. Dimensi tersebut adalah hasil tinjauan mereka dari berbagai konsep-konsep literasi sejarah menurut berbagai ahli yang berevolusi dari masa ke masa. Konsep literasi sejarah yang telah diringkas menunjukkan bagaimana literasi sejarah dapat dilihat dari berbagai dimensi atau benchmark, dengan masing-masing memiliki sub-dimensi. Berikut tolok-ukur literasi sejarah menurut Maposa dan Wasserman¹⁴:

Dimensi/benchmark literasi sejarah	Sub-dimensi
Pengetahuan (Knowledge)	Peristiwa-peristiwa (events)
	Narasi-narasi (narratives)
Konsepsi pemahaman (conceptual understanding)	Waktu (time)
	Sebab-akibat dan konsekuensi (causation and consequence)
	Arti penting (significance)
	Penilaian moral (moral judgment)
	Perubahan dan keberlanjutan (change and continuity)
	Empati (empathy)
Kerja sumber (Source Work/Historical Method)	Pencarian sumber (sourcing)
	Corroborasi (corroboration)
	Kontekstualisasi (contextualization)
	Analisis (analysis)
	Evaluasi (evaluation)
Kesadaran Sejarah (historical consciousness)	Penjelasan (explanation)
Bahasa Sejarah (historical language)	

Tabel 3. Tolok ukur literasi sejarah menurut Mapossa dan Wasserman (2009)

Maposa dan Wassermann membedakan literasi dalam sejarah dengan literasi sejarah. Literasi dalam sejarah merujuk pada kemampuan

¹⁴ Marshall Maposa et al., "Conceptualising Historical Literacy," no. December 2008 (2020): 1–28.

untuk membaca dan menulis ketika mempelajari sejarah di kelas, sementara itu literasi sejarah merujuk pada apa yang akan didapat seseorang dari mempelajari sejarah di kelas.¹⁵

Berikut ini adalah keterampilan dasar yang harus dipenuhi dalam pembelajaran untuk tercapainya kemampuan literasi¹⁶: (1) Keterampilan Membaca (2) Keterampilan Menyimak (3) Keterampilan Menulis (4) Keterampilan Berbicara. Dalam kegiatan berbicara, ide merupakan hasil pemikiran si pembicara berdasarkan berbagai sumber yang telah ia ketahui. Ide berasal dari pengamatan, pengalaman, dan imajinasi yang diolah secara cermat. Hasilnya kemudian disampaikan secara lisan kepada orang lain.¹⁷

Maka dari itu, untuk mencapai literasi sejarah pada santri dibutuhkan keterampilan literasi dalam pembelajaran sejarah. peluang pembelajaran untuk mencapai literasi sejarah terbuka lebar dibanding dengan mata pelajaran lain seperti eksakta. Sejarah sangat melekat dengan beragam sumber belajar, seperti buku, bacaan, dan manuskrip. Era digital pun mendukung pembelajaran semakin mudah diakses dengan visual seperti foto, audio seperti rekaman suara, ataupun audio-visual seperti film sejarah atau video documenter. Meski banyak peluang, namun pembelajaran sejarah dihadapkan dengan kreativitas guru untuk merancang strategi dan model pembelajaran. strategi pembelajaran literasi setidaknya mencakup aspek membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Strategi yang mencakup empat aspek ini bisa dilakukan dengan berbagai model pembelajaran yang tepat yang harus memperhatikan kompetensi dasar atau pokok bahasan, perkembangan usia dan pemikiran santri, situasi kelas, serta ketersediaan media bahan ajar (termasuk media dan bahan literasi).¹⁸

Guru tentu harus mengembangkan berbagai metode untuk memiliki empat keterampilan dalam literasi sejarah dan mencapai literasi sejarah. pemilihan metode pembelajaran harus diperhatikan kompetensi dasar atau pokok bahasan, perkembangan usia dan pemikiran santri, situasi kelas, serta ketersediaan media bahan ajar (termasuk media bahan literasi).

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Hendra Kurniawan, *Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah*, Cetakan I. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018), hlm.50

¹⁷ Ibid., hlm.61

¹⁸ Ibid.

2. Konsep MASAGI

Model Masagi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi santri Taman Kanak-kanak ataupun Sekolah Dasar. Tidak hanya sebatas membaca, menulis, berhitung, berdiskusi, dan berkomunikasi, lebih jauhnya model masagi ini mengembangkan kemampuan santri dalam memaknai nilai yang terdapat dalam sebuah tulisan hingga akhirnya mereka terbiasa untuk menampilkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Dalam Masagi terdapat duabelas langkah pembelajaran, yakni: 1) Sakali Moyeg Sakali 2) Guyub 3) Sakali Ngawih 4) Sakali Nempo 5) Sakali Aksara 6) Sakali Nyusun 7) Sakali Keprok 8) Sakali Kotret 9) Sakali Ulin 10) Sakali Wayang Motekar 11) Sakali Refleksi 12) Sakali Pamingkal. Ke-12 langkah model ini disusun lengkap untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Model ini juga memenuhi tiga gaya belajar yaitu audio, visual, dan kinestetik. Model pembelajaran inipun bisa dikembangkan menjadi pembelajaran bahasa asing dan tidak menutup kemungkinan bisa menjadi model pembelajaran yang tidak hanya menunjang untuk pembelajaran taman kanak-kanak dan sekolah dasar saja, bisa digunakan oleh sekolah menengah dan semua mata pelajaran dengan kreativitas dan inovasi guru.

Motekar dalam bahasa Sunda adalah berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan. Sakali wayang motekar adalah salahsatu tahap yang digunakan dalam model pembelajaran Masagi. Motekar dalam bahasa Sunda yang berarti berusaha dengan keras dan gigih untuk mencapai tujuan, teknik ini adalah tahap ke-10 dari model Masagi yang menuntut santri untuk berpikir kreatif dan inovatif²⁰.

Wayang motekar dikerjakan secara berkelompok yang terdiri dari 5 orang atau lebih, satu menjadi wayang yang menjadi objek dan yang lainnya menjadi dalang yang akan memainkan wayang tersebut. Setelah itu dipresentasikan oleh dalang masing-masing terkait tema yang dimainkan:

- a. Santri menentukan kelompok
- b. Santri menentukan siapa wayang dan siapa dalang
- c. Santri menentukan tema yang akan dibuat

¹⁹ Muhamad Tohari et al., *MASAGI: Model Pembelajaran Literasi Berbasis Budaya Lokal*, hlm.31-32

²⁰ Heri Ibid.

d. Santri memulai membuat wayang yang telah ditentukan dengan kelompok

e. Santri mempresentasikan hasilnya kepada semua temannya.

Pada pelaksanaannya sakali wayang motekar ini bisa menggunakan dua teknik. Pertama, guru menjadi dalang dan memainkan wayang, atau teknik yang kedua memilih anak menjadi wayang dan anak itu didandani oleh temannya menjadi tokoh yang diinginkan.

3. Aplikasi Sakali Wayang Motekar dalam Sejarah Kebudayaan Islam MTS PPI 19 BENTAR GARUT

Pesantren No.19 ini merupakan Pesantren Persatuan Islam pertama di daerah Garut, pesantren di Bentar ini digagas oleh beberapa tokoh, yaitu ustadz Komaruddin, Ustadz Zaenudin, Ustadz Sjahabuddin, Ustadz Djamaluddin, dan termasuk bu Aminah Dachlan sebagai satu-satunya sosok perempuan yang memiliki peran penting, terutama dalam aspek pendidikan terhadap santri-santri Pesantren Persis Garut.²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia PPI 19 Bentar Garut menerangkan bahwa kemampuan literasi santri kelas VIII masih rendah, keterampilan dasar literasi seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara belum mampu untuk dikuasai dengan memuaskan. Menurut guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, literasi yang sebenarnya adalah ketika mampu untuk mengakses, menggunakan, dan mengkomunikasikan, masih sulit untuk santri kelas VIII bisa mencapai standar itu. Namun pada prosesnya santri sudah mampu melaksanakan keterampilan dasar seperti menulis untuk menjawab soal uraian, membaca buku paket, menyimak pembahasan materi, dan melakukan presentasi. Walaupun dengan hasil yang belum memuaskan, hal ini menjadi usaha untuk melakukan pembiasaan literasi.²²

Dilihat dari dokumen pendukung lain, nilai tugas dan ulangan harian santri adalah rata-rata 80 dengan nilai terendah santri 70 dan nilai terbesarnya 85. Nilai ini menunjukkan kemampuan literasi santri yang belum memuaskan tapi dianggap sudah baik.²³

Praktik Metode Sakali Wayang Motekar

Metode wayang motekar adalah salahsatu rangkaian dari model pembelajaran MASAGI yang menuntut santri untuk berpikir kreatif,

²¹ Pepen Irpan Fauzan et al., *KH. Aceng Zakaria ULAMA Persatuan Islam* (Garut: LPPM STAI PERSIS GARUT, 2021).

²² Wawancara dengan Sri Rahayu, S.Pd., 28 Mei 2023, di PPI 19 Bentar Garut

²³ Dokumen Lembaga PPI 19 Bentar Garut tahun 2023.

inovatif, tanggung jawab, dan bekerjasama dalam menyelesaikannya²⁴. Penulis mencoba untuk menggunakan satu metode berdiri sendiri tanpa sebelas rangkaian lainnya. Selain itu juga mencoba teknik ini untuk meningkatkan literasi sejarah pada santri jenjang menengah. Pada pelaksanaannya, penulis mencoba beberapa aktivitas untuk memenuhi keterampilan dasar dalam literasi seperti keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Berikut langkah-langkah pembelajaran yang penulis lakukan:

- a. Dikelompokkan menjadi jumlah bidang ilmu yang akan ditampilkan
- b. Membaca materi tokoh yang akan mereka tampilkan
- c. Membuat narasi dan skenario untuk tokoh yang mereka perankan
- d. Menyiapkan wayang
- e. Latihan selama 20-30 menit
- f. Wayang ditampilkan
- g. Setiap kelompok memberikan komentar

Dalam pelaksanaannya, lima dimensi/benchmark yang dikonsepskan oleh Mapossa dan Wasserman menjadi acuan untuk memenuhi literasi sejarah yang baik. Data yang diperoleh melalui hasil tes tulis dan wawancara kemudian dianalisis dalam bentuk deskriptif.

4. Hasil Praktik Sakali Wayang Motekar (MASAGI) terhadap kemampuan Literasi Sejarah Santri

a. Dimensi Pengetahuan

Pada dimensi pengetahuan perlu pemenuhin dua sub dimensi yaitu peristiwa dan narasi. Untuk mengetahui pemenuhan sub-dimensi peristiwa, santri diberikan pertanyaan mengenai peristiwa favorit atau peristiwa yang dipahami oleh santri dengan hasil subjek mampu untuk menjawab pertanyaan dengan baik dan lugas sehingga sub-deimensi ini bisa terpenuhi dengan baik. Sedangkan untuk sub-dimensi narasi santri harus mampu membuat narasi dari peristiwa yang dibaca atau diketahuinya. Untuk mengetahuinya santri diberi tugas untuk membuat narasi mengenai peristiwa atau tokoh yang dibacanya dan untuk ditampilkan dengan wayang motekar.

²⁴Heri Muhamad Tohari et al., *MASAGI: Model Pembelajaran Literasi Berbasis Budaya Lokal*.

b. Dimensi Konsepsi Pemahaman

Untuk memenuhi dimensi konsepsi pemahaman, santri harus mencapai sub-dimensi waktu yaitu mengetahui konsep waktu (Masa lalu, masa kini, masa depan), dan mampu menyebutkan perubahan akibat peristiwa masa lalu untuk masa kini dan masa yang akan datang. Untuk mengetahuinya, santri diberi soal untuk menyebutkan pengaruh peristiwa masa lalu untuk masa kini dan masa yang akan datang. Sub-dimensi sebab-akibat dan konsekuensi juga harus terpenuhi dengan diberi soal untuk menyebutkan pengaruh peristiwa masa lalu untuk masa kini dan masa yang akan datang. Sub-dimensi arti penting yaitu mampu mengetahui dan menyadari ibrah dari perjalanan hidup tokoh. Untuk mengetahuinya, santri diberi soal untuk menyebutkan ibrah dari peristiwa.

Sub-dimensi penilaian moral santri harus mampu menyebutkan nilai moral perjalanan hidup tokoh dengan diberi soal untuk menyebutkan perilaku yang harus diteladani dari peristiwa. Sub-dimensi perubahan dan keberlanjutan santri harus mampu mengetahui dan menyadari Perubahan dan keberlanjutan dari perjalanan hidup atau penemuan tokoh. Untuk mengetahuinya, santri diberi soal menyebutkan perubahan dan keberlanjutan dari perjalanan hidup atau penemuan tokoh. Santri juga harus mencapai sub-dimensi empati yaitu mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dalam konteks sejarah tertentu dengan tujuan untuk memahami tindakan orang tersebut. Untuk mengetahuinya, penampilan ilmuwan dengan wayang motekar dirasa cukup untuk memenuhi kemampuan sub-dimensi empati santri kelas VIII, pada materi ini tidak membutuhkan empati yang tinggi seperti peristiwa lain. Dengan santri mampu menampilkan wayang motekar dengan materi ilmuwan, dianggap mampu meningkatkan empati karena subjek menempatkan dirinya pada posisi tokoh. Sub-dimensi waktu dan sebab-akibat memiliki satu subjek yang tidak memiliki peningkatan, sedangkan untuk sub-dimensi arti penting, penilaian moral, perubahan dan keberlanjutan, dan empati terjadi peningkatan pada semua subjek.

c. Dimensi Kerja Sumber

Dimensi/benchmark kerja sumber memiliki enam sub-dimensi yang mendukung peningkatan kemampuan literasi, setelah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran SKI kelas VIII MTs PPI 19 Bentar Garut menerangkan bahwa santri kelas VIII belum mampu memenuhi sub-dimensi koraborasi *corroboration*, kontekstualisasi, analisis, dan evaluasi. Dilihat dari proses belajar, subjek menggunakan

sumber lain dalam pembelajaran yaitu internet. Tidak ada yang memilih untuk ke perpustakaan, subjek lebih memilih membaca buku paket dan menambahkan materi dari internet dengan sumber bukan dari jurnal atau web resmi. Subjek menggunakan sumber yang berisikan materi yang dicari, bahkan sumber yang berasal dari artikel berita yang menyajikan materi-materi pelajaran diambil oleh subjek. Dapat dilihat bahwa subjek belum mampu memilih sumber bacaan yang tepat di internet dan dianggap belum mampu meningkatkan sub-dimensi pencarian sumber (sourcing).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil kemampuan literasi Sejarah pada dimensi kerja sumber yang menggunakan dua sub-dimensi saja. Berdasarkan pemenuhan indikator pada sub-dimensi yang diperoleh dari hasil pengamatan bahwa pada sub-dimensi pencarian sumber subjek belum mampu meningkatkan kemampuannya dengan baik. Pada sub-dimensi penjelasan, subjek mampu meningkatkan kemampuannya dalam proses belajar dengan wayang motekar. Maka dari hasil pengamatan serta catatan pendukung lainnya yang telah dilakukan bahwa dengan metode Sakali Wayang Motekar terjadi peningkatan dengan belum memuaskan pada kemampuan literasi sejarah dimensi kerja sumber (source work/historical method)) pada kelas VIII, dengan menggunakan dua sub-dimensi saja.

d. Dimensi Kesadaran Sejarah

Kesadaran sejarah sangat penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan, karena merupakan bagian inti dari pembelajaran sejarah, dan para santri sebagai subyek dasar pembelajaran sejarah di sekolah diharapkan menjadi individu yang unggul di masa depan dengan bekal langkah kesadaran sejarah yang optimal. Kesadaran sejarah adalah suatu bagian inti dalam pembelajaran sejarah dan bahkan menjadi salah satu dasar yang membingkai pendidikan manusia pada umumnya, dan menjadi pemandu untuk mencari validasi kebenaran dan sebagai pedoman hidup serta pembuka pintu pemahaman akan warisan kebijaksanaan dari masa lalu untuk melangkah menghadapi tantangan masa depan, dalam hal ini adalah globalisasi. Untuk dimensi ini penulis tidak menggunakannya sebagai dimensi untuk tolok-ukur kemampuan literasi sejarah di kelas VIII.

e. Dimensi Bahasa Sejarah

Untuk memenuhi dimensi bahasa sejarah, santri harus mencapai indikator yaitu mampu mengetahui arti beberapa bahasa sejarah yang

sudah ditentukan oleh penulis yaitu kronologi, biografi, istilah waktu (tahun dan abad), masa lalu, dan tradisi. Untuk mengetahuinya, dilakukan wawancara dan pengamatan hasil tes tulis dan dalam proses pembelajaran. Dilihat dari proses pembelajaran, subjek hanya menggunakan beberapa bahasa sejarah yaitu istilah waktu seperti tahun dan abad. Namun dilihat dari hasil wawancara santri mengetahui arti atau contoh bahasa sejarah tersebut. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil

Wawasan guru mata pelajaran SKI saat ini sudah semestinya terbuka bahwa banyak metode pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar santri, guru SKI biasanya mengandalkan metode ceramah yang cenderung menyajikan pembelajaran pada beberapa sisi ketinggalan dan belum tentu berguna bagi pengetahuan santri. Apalagi dalam pembelajaran SKI yang materi, narasi, dan peristiwanya yang banyak akan mengukuhkan persepsi bahwa sejarah membosankan dan hanyalah sebuah cerita hapalan. Untuk itulah guru harus berani berpikir keras dalam menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Indikator keefektifan metode sakali wayang motekar (MASAGI) terhadap kemampuan literasi sejarah santri dapat diketahui melalui hasil tes kemampuan literasi sejarah yang memiliki perubahan pada posttest dan pretest yang signifikan antara ketepatan dalam menjawab, tanggapan baik santri, dan tanggapan baik dari guru SKI terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.

Kemampuan literasi sejarah yang dikonsepskan oleh Mapossa dan Wasserman memiliki lima dimensi/benchmark, namun beberapa dimensi dianggap belum bisa dipenuhi oleh Santri kelas VIII. Seperti dalam dimensi kerja sumber, santri belum bisa untuk melakukan koraborasi (pembenaran), kontekstualisasi, analisis, hingga melakukan evaluasi. Pada dimensi ini guru yang lebih dominan untuk memenuhi dengan hak eklektikanya²⁵.

Dilihat dari hasil tes tertulis, wawancara, dan catatan pendukung lainnya untuk mengetahui kemampuan literasi sejarah santri dengan metode Sakali Wayang Motekar memiliki hasil yang cukup memuaskan karena terjadi peningkatan dalam memenuhi beberapa dimensi/benchmark sebagai tolok ukur literasi sejarah. Dibuktikan dengan hasil tes pre dan post menunjukkan perubahan yang cukup

²⁵ Wawancara dengan Yuli Fauziah Nuriman, S.Pd.I, 28 Mei 2023, di PPI 19 Bentar Garut

signifikan pada beberapa dimensi. Keseluruhan hasil kemampuan literasi sejarah yang meliputi lima dimensi tersebut pada kelas VIII yang diterapkan dengan metode pembelajaran sakali wayang motekar (MASAGI) menunjukkan hasil yang baik. Artinya, metode pembelajaran metode pembelajaran sakali wayang motekar (MASAGI) ini mampu membuat santri termotivasi untuk mempelajari materi yang dipelajari sehingga peserta didik mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Penguasaan kemampuan literasi sejarah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendekatan atau metode pembelajaran sejarah yang digunakan oleh guru dalam membangun konsep pembelajaran yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu terkait topik pembelajaran dan mendorong santri untuk semangat menyelesaikan dengan berpikir kreatif dan inovatif dan bekerjasama. Coccia dalam Hanifah dan Amin menyatakan bahwa peserta didik yang terlibat dalam membaca secara langsung, berpikir, dan saling berdiskusi antara teman tentang topik akan membangkitkan pemikiran yang relevan²⁶.

Metode sakali wayang motekar (MASAGI) ini merupakan metode pembelajaran yang terdiri dari kelompok kecil dengan tiap anggota yang memiliki peran berbeda agar berdiskusi dan bekerjasama untuk memahami konsep dengan tema yang disampaikan oleh guru. Peran atau tanggung jawab tersebut dapat dinamakan “peran literacy circle”. Tiap peran santri tersebut menjadi sarana yang digunakan untuk berfikir dan memahami sendiri dalam mengenal peristiwa atau tokoh. Menurut Certo, J., Moxley, K., Kelly, R., dan Jeffrey dalam Hanifah dan Amin santri yang sudah terlibat dalam pembelajaran wayang motekar (MASAGI) akan memunculkan keinginan membaca buku atau bacaan terkait yang digunakan selama pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri dan dibantu kontribusi dari kelompok mereka melalui masing-masing peran literasi yang dimiliki²⁷.

Data ini diperoleh dari jawaban tertulis santri mengenai kesan belajar setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode sakali wayang motekar (MASAGI) respon santri yang menunjukkan terkesan menyenangkan untuk mengikuti pembelajaran dengan metode sakali

²⁶ Husnul Hanifah and Amin Retnoningsih, *PENERAPAN METODE SCIENCE LITERACY CIRCLES UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SAINS DAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN PADA MATERI PERUBAHAN LINGKUNGAN*, *Indonesian Journal of Conservation* 8, no. 01 (2019): 93–102.

²⁷ Ibid.

wayang motekar, respon tersebut menunjukkan adanya ketertarikan dan pengaruh positif yang didapatkan santri melalui pembelajaran. Ketertarikan tersebut yang membuat santri lebih aktif dan memahami materi mengenai ilmuwan Daulah Abbasiyah.

Tanggapan guru diperoleh melalui metode wawancara dengan guru SKI kelas VIII MTs PPI 19 Bentar Garut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru SKI kelas VIII MTs PPI 19 Bentar Garut memberikan tanggapan yang baik terhadap pembelajaran metode sakali wayang motekar pada materi ilmuwan Daulah Abbasiyah, bahkan guru akan menggunakan metode ini dalam pembelajaran SKI selanjutnya. Namun, terdapat tanggapan guru yang menyatakan bahwa penerapan metode sakali wayang motekar mengalami kesulitan dalam manajemen waktu karena untuk melakukan metode ini membutuhkan hampir tiga jam pelajaran (3x45 menit) sedangkan mata pelajaran SKI memiliki dua jam pelajaran (2x45 menit) setiap minggunya²⁸.

Maka dari itu peran metode wayang motekar terhadap kemampuan literasi sejarah santri memiliki kontribusi yang cukup memuaskan. Peran ini juga bisa mendorong gairah belajar abad 21 yang mendorong santri untuk berpikir kritis dengan menyajikan informasi mengenai materi yang baik.

C. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukan praktik metode sakali wayang motekar dengan durasi pembelajaran tiga jam pelajaran (3x45 menit) mampu digunakan dengan baik pada mata pelajaran SKI kelas VIII dengan tujuh tahap yang mengharuskan santri untuk berpikir kreatif, inovatif, kolaborasi dan tanggung jawab dalam pengerjaannya. Dalam prosesnya, santri juga mampu menggunakan empat keterampilan dasar literasi yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dengan hasil tiga dimensi terpenuhi dengan baik, dimensi kerja sumber hanya menggunakan dua sub-dimensi yaitu pencarian sumber dan penjelasan, sub-dimensi lain dianggap belum bisa digunakan untuk santri kelas VIII tapi dilakukan oleh guru SKI dengan menggunakan hak eklektika guru. Dimensi kesadaran sejarah tidak digunakan karena dianggap belum bisa digunakan oleh santri kelas VIII. Oleh karena itu,

²⁸ Wawancara dengan Yuli Fauziah Nuriman, S.Pd.I, 28 Mei 2023, di PPI 19 Bentar Garut

Metode sakali wayang motekar (masagi) berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi sejarah santri secara cukup memuaskan, metode sakali wayang motekar juga menghasilkan pembelajaran menarik dan cukup memuaskan. Hubungan ini juga bisa membangun gairah belajar abad 21 yang mendorong santri untuk berpikir kritis dengan menyajikan informasi mengenai materi sejarah islam yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, Pepen Irfan et al. *KH. Aceng Zakaria ULAMA Persatuan Islam*. Garut: LPPM STAI PERSIS GARUT, 2021.
- Firmansyah, Haris et al. "Penguatan Literasi Sejarah Untuk Meningkatkan Historical Thingking Peserta Didik" 9, no. 2 (2022): 93–102.
- Hanifah, Husnul, and Amin Retnoningsih. "PENERAPAN METODE SCIENCE LITERACY CIRCLES UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SAINS DAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN PADA MATERI PERUBAHAN LINGKUNGAN." *Indonesian Journal of Conservation* 8, no. 01 (2019): 93–102.
- Hasan, S Hamid. "Problematika Pendidikan Sejarah." Universitas Pendidikan Indonesia (2012): 1–181. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/194403101967101-SAID_HAMID_HASAN/Makalah/Beberapa_Problematik_Dalam_Pendidikan_Sejarah.pdf.
- Hastuti, Hera et al. "Literasi Literasi Sejarah Sebagai Upaya Penanaman Karakter Bagi Anak." *Diakronika* 19, no. 2 (2019): 153.
- Kurniawan, Hendra. *Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah*. Cetakan I. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018.
- Laksana, Dek Ngurah Laba et al. "Lembar Kerja Siswa Berbasis Budaya Lokal Ngada Untuk Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar" 5 (2020): 227–241.
- Lumban, Rumiris et al. "EFEKTIVITAS BAHAN AJAR TEMATIK SEKOLAH DASAR BERBASIS BUDAYA LOKAL MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA" 3, no. 4 (2019): 342–348.
- Maposa, Marshall et al. "Conceptualising Historical Literacy," no. December 2008 (2020): 1–28.

- Muhamad Tohari, Heri. et al. MASAGI: Model Pembelajaran Literasi Berbasis Budaya Lokal. Garut: STAIPI Garut Press, 2019.
- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nahak, Hildgardis M.I. “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 1 (2019): 65–76.
- Nur’aini, Fransisca et al. “Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018.” *Pusat Penelitian Kebijakan*, no. 3 (2021): 1–10.
- Rahman, Ayuningtias et al. “Penerapan Literasi Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh Di SMA.” *Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2021): 57–76.
- S Damaianti, Vismaia. LITERASI MEMBACA: Hasrat Memahami Makna Kehidupan. Cetakan ke. Bandung: PT Refika Aditama, 2021.
- Tusriyanto. “Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Lokal Di SD Kota Metro” (2020): 59–72.